

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai pria dan wanita, hanya dengan melihat jenis kelamin, manusia dapat mengetahui dengan jelas identitas gendernya sebagai pria atau wanita. Namun terdapat sekelompok manusia yang merasa jika ada yang salah pada dirinya, dikarenakan sekelompok manusia tersebut merasa dirinya berlawanan dengan jenis kelaminnya.

Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang, dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya.

Dalam masyarakat hal-hal yang diluar kewajaran akan dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang. Pengetahuan dan penyimpangan menjadi bagian yang seolah tidak dapat dipisahkan. Misalnya orang banci atau orang berganti kelamin dianggap menyimpang karena setiap orang harus menjadi

Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah. Namun tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk. Penyebab adanya perilaku waria tidak dapat dijelaskan dengan sederhana. Konflik identitas jenis kelamin yang dialami waria tersebut hanya dapat dipahami melalui observasi atau wawancara langsung terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya.

Waria memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam perubahan diri, faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri waria adalah dari keluarga

³ Puthot Tungga. H dan Pujo Adhi. S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama), hal: 475.

dan lingkungan sekitar. Keluarga merupakan media utama sebagai anak untuk mendapatkan pembelajaran dari bagaimana pola asuh orang tua kepada anak sehingga dapat membentuk karakter anak, selanjutnya adalah faktor lingkungan yang positif maupun negatif akan berpengaruh pada perilaku anak.

Sebagai manusia, waria juga memiliki keinginan untuk menikmati hidup sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya. Hal yang wajar apabila waria mengharapkan kehadiran anak untuk melengkapi kebahagiaan. Maka dari itu ada seorang waria salon yang mengadopsi seorang anak pada tahun 2014 yang saat itu berusia 4 tahun untuk dijadikan anak angkat. Namun masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal waria tersebut khawatir jika anak yang diasuh dan dirawat waria akan memiliki karakter diri yang tidak jauh berbeda dengan orang tuanya terutama anak angkat laki-laki, karena pembentukan karakter pada anak tergantung dari bagaimana pengasuhan dari orang tuanya. Selain itu klien juga berkeinginan untuk kembali menjadi laki-laki seutuhnya.

Anak adalah aset berharga yang harus dijaga karena jika tidak maka akan tumbuh liar dan membahayakan. Melalui proses pengasuhan yang dijalankan, orang tua (ayah) berupaya mencapai harapannya pada anak dengan berbagai cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Dalam kasus seperti ini maka konselor perlu melakukan bimbingan konseling *feminis* untuk memberi pemahaman bagaimana seharusnya menjadi ayah. Klien memposisikan dirinya sebagai ayah bukan sebagai orangtua (ayah sekaligus ibu) karena klien saat ini tinggal bersama adik perempuannya jadi secara tidak langsung anak klien sudah mendapat sosok ibu dari adik klien tersebut yang memang ikut serta dalam pengasuhan anak..

Subyek dalam penelitian ini adalah waria yang bekerja dan pemilik salon yang menerima panggilan sebagai perias pengantin atau lainnya, dia hanya tinggal bersama adik perempuan dan anak angkatnya (laki-laki) yang saat ini tahun 2015 berusia 5 tahun. Waria ini mengangkat seorang anak dengan alasan agar kelak nanti di masa tua ada yang bisa merawatnya dan dia ingin menggunakan uang yang selama ini ditabungnya berguna untuk

[illegible]

Kepribadian seseorang dipengaruhi atau dibentuk oleh harapan peran gender dalam masyarakat, politik gender dari Amerika yang mengharapkan gadis-gadis menjadi manis, sensitif dan patuh sementara anak laki-laki diharapkan untuk menjadi kuat, tabah, dan berani.⁵ Perspektif *feminis* menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memahami peran perempuan dan laki-laki, dan membawa pemahaman tersebut ke dalam proses konseling.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Konseling *Feminis* Untuk Meningkatkan Peran Ayah-Waria di Bojonegoro (studi kasus tentang seorang waria yang memiliki anak angkat di Bojonegoro)”. Dari penyadaran dan pengakuan sehingga waria tersebut dapat mengerti peran ayah yang sebenarnya bagi anak sehingga masyarakat tidak menjadikan masalah tersebut sebagai bahan perbincangan dan menyudutkan waria yang ingin mengangkat anak.

[illegible]

a. Bagi masyarakat

b. Bagi waria

c. Bagi pihak yang berkepentingan

E. Definisi Konsep

[illegible]

Terapi *feminis* tidak identik dengan terapi untuk perempuan atau oleh terapis perempuan. Terapi *feminis* adalah terapi untuk individu, siapapun perempuan maupun laki-laki, yang dilakukan oleh terapis perempuan atau laki-laki. Terapi feminis bertujuan agar individu mengenali perilaku yang benar dan mengenali perilaku yang salah sesuai untuk pertimbangan bersama, memelihara kualitas adaptif dalam hubungan dan memutuskan pada aspek positif hubungan untuk mengetahui interaksi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

Identitas seks sebagai perempuan atau laki-laki segera dapat dikenali begitu seorang bayi lahir ke dunia berdasarkan jenis kelamin yang dimilikinya. Dalam diri manusia memiliki potensi *feminine* dan *maskulin*. Setiap bayi yang terlahir telah memiliki potensi aspek keperempuanan dan

[illegible]

kelaki-lakian, yang dapat dikembangkan dan diperkuat oleh lingkungan kulturnya. Maka dari itu, identitas gender diperoleh anak dari kultur tidak lama setelah dilahirkan sebagai peran yang dilekatkan/ ditugaskan kepada perempuan dan laki-laki. Peran yang dilekatkan ini tergantung kepada nilai kultur yang berkembang.

Anak-anak sejak kecil sudah belajar perilaku gender dari orangtua, televisi dan sekolah. Melalui proses belajar dalam kultur, anak akan menyadari bahwa jenis kelamin merupakan suatu bagian permanen dari individu dan identitas. Untuk anak perempuan, tahap identifikasi seksual secara kognitif dimulai dari identitas gender (saya anak perempuan), kemudian diikuti oleh *sex typing* (saya feminine), dan diakhiri dengan identifikasi terhadap orang tua (saya seperti ibu).

Menurut Enns, tujuan konseling *feminis* berkisar pada pemberdayaan, menghargai perbedaan, berusaha melakukan perubahan (daripada hanya sekedar penyesuaian), perubahan sosial, dan *self-nurturance* (penyesuaian diri). Enns juga menambahkan bahwa tujuan kunci konseling adalah untuk membantu individu agar dapat memandang diri sebagai agen kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain.

Konseling *feminis* berusaha melakukan transformasi, baik terhadap konseli secara individual maupun terhadap masyarakat secara umum. Dengan sosialisasi tersebut waria dapat mengerti bagaimana seharusnya

Ayah adalah bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Keluarga bukan hanya urusan para Ibu, sementara urusan Ayah adalah mencari nafkah. Namun ayah juga harus meluangkan waktu untuk berada disamping anak.⁷ Sosok Ayah dibutuhkan oleh anak-anak di rumah, terutama bagi anak laki-laki yang perlu mendapatkan *panutan dari seorang ayah*. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain adalah dampak terhadap identitas dan peran seksual anak. Absennya ayah dalam kehidupan anak akan membawa berbagai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. Pada anak laki-laki, hubungan yang sangat dekat dengan ibu dikombinasikan dengan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender. Bila ditelusuri kurangnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak, akan membuat identifikasi anak laki-laki lebih kuat kepada figur kewanitaan.

[illegible]

Dalam pengertian umum waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita. Waria yang marak disebut dikalangan masyarakat dengan panggilan bencong, banci, wadham, wandu, bences merupakan nama-nama panggilan bagi seorang wanita pria yaitu seorang laki-laki yang bergaya dan bersikap seperti layaknya seorang perempuan tapi postur tubuh dan karakter otot masih tetap seperti pria pada umumnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita dan mempunyai perasaan sebagai wanita

Waria pada umumnya mengalami gangguan identitas gender, seseorang merasa bahwa ia adalah pria atau wanita. Identitas gender secara normal didasarkan pada jenis kelamin. Namun pada gangguan identitas gender terjadi konflik antara jenis kelamin seseorang dengan identitas gendernya yang tidak sesuai.⁸ Gangguan identitas gender dapat berawal

[illegible]

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian kualitatif seagai suatu

[illegible]

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pengujian secara intensif menggunakan berbagai sumber bukti yang akan menghasilkan informasi yang detail.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini obyek yang diteliti adalah suatu kasus yang melibatkan satu responden saja yang membutuhkan penelitian secara mendalam, intensif dan menyeluruh.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang waria yang bernama Luluk (nama samaran) yang memiliki anak angkat laki-laki.

3. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, diantaranya adalah:.

1) Membuat proposal penelitian

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan tentang seorang waria yang mempunyai anak angkat, dan membuat rumusan masalah serta merancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah tersebut.

2) Menyusun rancangan penelitian

Pada bagian ini peneliti melakukan perencanaan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangan ini peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informan, dan apa yang perlu peneliti amati

b. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan peneliti melakukan penelitian yaitu berusaha menggali data dan informasi tentang kehidupan waria dan

a. Jenis data

Adapun jenis sumber data yang digunakan adalah:

Data primer atau data utama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁰ Data langsung diperoleh dari sumber pertama dilapangan yang berbentuk deskripsi tentang

[illegible]

2. Data Sekunder

b. Sumber data

1. Sumber Data primer

2. Sumber Data Skunder

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal: 172

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan, adalah :

Observasi adalah aktivitas yang dilakukan terhadap proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.¹³ Observasi ini dilakukan untuk menemukan hal-hal yang sekiranya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Ini berarti dalam wawancara ada proses interaksi dan komunikasi. Dalam wawancara ada proses interaksi yang melibatkan terjadinya hubungan antara kedua pihak yang bertemu yaitu yang diwawancarai

[illegible]

Biasanya teknik wawancara ini tidak terstruktur karena wawancara dilakukan secara mendalam. Saat melakukan wawancara peneliti sebisa mungkin menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga responden merasa aman, peneliti tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara sehingga informan merasa leluasa dan tidak merasa diinterogasi dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diinginkan peneliti. Pertanyaan yang diajukan meliputi pendidikan, riwayat pekerjaan, latar belakang keluarga dan kesehatan.¹⁵ Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan buku catatan, perekam suara dan kamera sebagai alat bantuan dalam wawancara.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang
sanya berbentuk tulisan dan gambar. Hasil penel

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu biasanya berbentuk tulisan dan gambar. Hasil penelitian akan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto dan autobiografi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi, Luas Wilayah Penelitian,

¹⁵ Michael Stevens, *Berhasil Dalam Wawancara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal: 82

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang ada, dengan adanya teknik ini bisa diketahui adanya alasan terjadinya perbedaan penulis, memanfaatkan pengamatan lain untuk pengecekan kembali data yang diperoleh. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data yang diperoleh dari informan pada waktu di depan umum dengan pribadi, membandingkan perkataan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan kondisi sepanjang waktu, kemudian peneliti juga melakukan perbandingan wawancara dengan isi dokumen yang terkait.¹⁷

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

[illegible]